

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebersihan diri merupakan aspek dasar dalam menjaga kesehatan dan mencegah berbagai penyakit, termasuk membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil, sangat penting untuk mencegah infeksi saluran kemih, iritasi kulit, serta penyakit menular lainnya. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap individu termasuk penyandang disabilitas, baik laki-laki maupun perempuan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup agar tetap sehat, mandiri, dan produktif. Keterampilan ini umumnya diajarkan sejak usia dini sebagai bagian dari proses pembiasaan untuk menumbuhkan kemandirian anak. Namun, bagi anak-anak dengan hambatan intelektual, termasuk anak dengan *down syndrome*, keterampilan ini sering menjadi tantangan tersendiri dan memerlukan pendekatan khusus agar dapat dilakukan secara mandiri. (Sleman, 2025)

Menurut Aluzeib, AA., et al, (2024) mengemukakan *down syndrome* merupakan kelainan yang disebabkan oleh trisomy 21 yang berjumlah 3 sedangkan anak pada umumnya berjumlah 2. Trisomi 21, anomali genetik yang bertanggung jawab atas sindrom down, menyebabkan berbagai gangguan kognitif. Individu dengan sindrom down sering mengalami hambatan dalam intelektual, dengan tingkat IQ yang relatif rendah (Kecerdasan Buatan 25-70). Gangguan ini memengaruhi kemampuan belajar, memori, dan pemecahan masalah.

Menurut Kasiyati, (2019) *Down syndrome* yaitu kelainan pada kromosom 21 yang dialami seseorang sehingga berdampak pada tubuh dan otak. *Down syndrome* memiliki keterbatasan dalam intelegensinya namun melalui pembiasaan mereka masih dapat dilatih sehingga dalam aspek perilaku adaptif atau dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat melakukan aktivitas kebersihan secara mandiri, walaupun anak *down syndrome* memiliki IQ di bawah rata-rata, tetapi

kemampuan adaptifnya cukup baik, namun harus disertai dengan dukungan yang tepat dari keluarga khususnya orang tua.

Meskipun anak *down syndrome* memiliki hambatan kecerdasan namun anak *down syndrome* berbeda dengan anak tunagrahita dalam perkembangan perilaku adaptifnya dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Esbensen, A. J., dkk, (2025) diperoleh hasil bahwa setengah individu dengan *down syndrome* dianggap mampu ditinggalkan sendirian di rumah selama lebih dari satu jam atau pergi keluar sendirian di luar halaman mereka. Sementara keterlibatan dalam pendidikan lebih lanjut untuk anak *down syndrome* dapat meningkat, dan anak *down syndrome* dapat dipekerjakan walaupun masih menjadi kaum minoritas. Anak tunagrahita biasanya memerlukan bantuan dan pengawasan karena memiliki hambatan secara dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Mereka memiliki hambatan dalam perawatan diri, interaksi sosial, dan komunikasi, sehingga tidak aman bagi mereka untuk ditinggalkan sendirian dalam waktu yang relatif lama karena mereka memerlukan dukungan dan pengawasan yang konsisten. Meninggalkan seorang anak dengan hambatan intelektual sendirian selama lebih dari satu jam dapat memperburuk keadaan mereka dan menghambat perkembangan mereka. (Gnanavel, V. K., et al, 2022). Pada anak *down syndrome* apabila disertai bimbingan yang tepat memiliki potensi kemandirian yang akan berkembang cukup baik.

Anak dengan *down syndrome* umumnya memiliki hambatan intelektual yang ditandai dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, tetapi dalam aspek perilaku adaptif anak *down syndrome* berbeda karena *down syndrome* lebih adaptif, sesuai dengan definisi tunagrahita yang dikemukakan oleh *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) hambatan kecerdasan intelektual dicirikan dengan mencakup tiga kriteria utama: : 1. Fungsi kecerdasan secara signifikan di bawah rata-rata 2. Hambatan dalam perilaku adaptif 3. Terjadi pada masa perkembangan. Walaupun anak *down syndrome* memiliki keterbatasan intelektual, kemampuan adaptif mereka, menunjukkan perkembangan yang lebih

baik dibandingkan anak dengan hambatan intelektual sehingga, *down syndrome* diakui sebagai kondisi genetik yang dapat menyebabkan hambatan intelektual, namun dalam aspek perilaku adaptif *down syndrome* berbeda dengan anak tunagrahita karena anak *down syndrome* memiliki perilaku adaptif yang lebih baik dari pada tunagrahita. (Richards & Hulewicz, 2024)

Anak-anak yang lahir dengan *down syndrome* memiliki peluang lebih tinggi untuk berkembang menjadi individu mandiri dengan pelatihan khusus sedini mungkin. Perkembangan mereka dapat secara signifikan dipengaruhi oleh sikap dan dukungan orang-orang di sekitar mereka. Sementara mereka menghadapi tantangan fisik dan perkembangan, membina lingkungan yang positif dapat meningkatkan potensi mereka agar mampu mandiri dan dapat bersosialisasi bahkan dapat bermanfaat bagi lingkungannya. Selain itu, untuk mendorong kemandirian anak *down syndrome* dari masa remaja awal hingga akhir ini membutuhkan dukungan berkelanjutan. Biasanya anak-anak *down syndrome* akan tetap bergantung jika tanpa bimbingan, dalam hal ini seiring berjalannya waktu anak *down syndrome* akan memiliki kemandirian jika harus disertai dengan pengasuhan dan dorongan yang cermat. (Catama, 2024)

Orang tua memiliki pengaruh paling penting bagi mereka. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2011, hlm. 32) menyatakan bahwa perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan. Pengaruh lingkungan sekitar, terutama lingkungan mikro yang meliputi ibu, ayah dan saudara kandung akan sangat dirasakan oleh anak yang sedang dalam masa perkembangan. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, bagian dari keluarga merupakan mikrosistem, yaitu lingkungan tempat individu hidup dan merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Keluarga sangat berperan penting untuk memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak, karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak akhirnya perlu diselenggarakannya implementasi intervensi melalui pemberdayaan keluarga.

Peran keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak tidak hanya terbatas pada aspek moral dan sosial, tetapi juga mencakup aspek kesehatan, termasuk keterampilan merawat diri. Menurut Kasiyati (2019) mengemukakan merawat diri merupakan kegiatan yang harus dilakukan seseorang untuk memelihara dan menjaga diri sendiri dari berbagai penyakit yang berkaitan dengan kesehatan, kebersihan diri, dan kemandirian dalam melakukan suatu kegiatan tanpa bantuan dari orang lain dan keluarga. Keterampilan membersihkan diri khususnya membersihkan organ reproduksi yaitu salah satu kegiatan yang sangat diperlukan untuk kemandirian seseorang dan diajarkan sejak anak mulai lahir. Undang-undang nomor 36/2009 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi pada laki-laki dan perempuan.

Menurut Hermawan, (2020) Remaja *down syndrome* adalah individu yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi. Perkembangan sistem reproduksi individu dimulai sejak lahir dan terus berkembang tanpa dipengaruhi oleh kemampuan intelektual. Namun, pada anak *down syndrome* karena memiliki hambatan dalam intelektual maka berdampak pada individu yang sering keliru dalam berperilaku untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Hal tersebut menyebabkan remaja *down syndrome* rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, seperti halnya yang dialami oleh subjek pada penelitian ini. Subjek C merupakan *down syndrome* yang sudah menginjak usia remaja berjenis kelamin perempuan yang kurang mampu membersihkan dirinya. Anak tersebut memiliki permasalahan dalam membersihkan organ reproduksi. Dirumah anak tinggal bersama dengan ibu, ayah, seorang kakak laki laki dan asisten rumah tangga. Dalam kehidupan sehari hari anak dibantu oleh ibu dan asisten rumah tangga, untuk pergi ke sekolah anak masih diantar oleh ibunya. Dalam membersihkan organ reproduksi seperti BAK,BAB dan membersihkan diri setelah menstruasi seringkali anak dibantu oleh ibu dan asisten

rumah tangga, ini membuat peran serta ibu dan asisten rumah tangga yang terlalu penuh kepada anak sehingga belum terbentuk kemandirian dalam diri anak.

Di sekolah jika anak ingin buang air kecil terkadang masih dibantu oleh orang tua terutama pada saat sedang menstruasi, jika tidak sedang menstruasi anak dibiarkan untuk buang air kecil sendiri, namun dari hasil observasi masih terdapat beberapa kekeliruan pada saat buang air kecil, yaitu anak tidak menutup pintu pada saat buang air kecil, dan anak tidak membersihkan organ reproduksinya setelah buang air kecil, jadi anak langsung menutup celana tanpa membersihkan organ reproduksinya terlebih dahulu. Disekolah juga belum ada pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi dan untuk pembelajaran *Activity Daily Living* seperti membersihkan organ reproduksinya setelah buang air kecil dan buang air besar.

Jika dilihat dari kondisi tersebut ibu dari anak tersebut menerapkan pola asuh yang memanjakan dimana terlihat orang tua sangat terlibat dengan anak sehingga cenderung mengambil peran penuh, orang tua kurang memberikan tuntutan serta orang tua cenderung tidak pernah melarang atau membiarkan anak melakukan hal yang anak inginkan, padahal disini orang tua memainkan peran dinamis sebagai penjaga gerbang dan fasilitator, untuk mendorong kemandirian sambil mengenali kemampuan anak mereka saat ini. Apabila hal ini terus dibiarkan dan tanpa adanya program intervensi bersumber daya keluarga yang tepat maka, orang tua akan terus menerapkan pola asuh yang memanjakan anak sehingga berdampak pada kemandirian anak yang akan bergantung kepada keluarga dalam membersihkan diri. Anak pada saat ini belum mampu melakukan kegiatan membersihkan diri secara mandiri. Anak sudah mampu melakukan BAK, BAB namun masih belum mempunyai kesadaran sendiri, seringkali anak melakukan BAK, BAB namun tidak membersihkan diri.

Melihat latar belakang masalah yang dimiliki anak yaitu belum mampu membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil yang dimana ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak karena menyangkut organ intim yang dimana jika tidak membersihkan organ reproduksi dengan baik maka akan meningkatkan

resiko terjadinya penyakit organ reproduksi. Selain itu, kondisi keluarga yang seringkali memberikan peran penuh, dimana orang tua cenderung menerapkan pola asuh memanjakan yang dimana bertujuan melindungi anak, justru dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka (Maimun, 2023).

Intervensi berasal dari bahasa inggris “intevension” yang berarti suatu penanganan, layanan, atau tindakan “campur tangan”. Fallen dan Umansky dalam Edyyul, I. A., et al (2021) menegaskan bahwa intervensi merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik, atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat.

Dengan demikian, penulis menawarkan untuk mengembangkan program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan membersihkan organ reproduksi bagi anak *down syndrome*, karena program intervensi bersumber daya keluarga ini dirasa akan cukup efektif untuk diterapkan dalam mengatasi masalah ini dengan latar belakang keluarga serta pola asuh yang diterapkan kepada anak. Menurut Hartati, (2016) intervensi bersumberdaya keluarga atau family based intervention merupakan suatu pemberian perlakuan atau treatment kepada seorang anak sebagai subyek dengan melibatkan keluarganya. Layanan intervensi bersumberdaya keluarga ini, merupakan hasil pergeseran paradigma dari layanan pendidikan model medis ke model sosial.

Program intervensi bersumber daya keluarga dinilai tepat untuk diterapkan karena ibu memiliki waktu luang serta kondisi fisik dan kesehatan yang mendukung untuk memberikan intervensi kepada anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam tumbuh kembang anak, berperan penting dalam membentuk fondasi pendidikan, baik secara fisik maupun psikis. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak besar pada perilaku dan perkembangan anak sehingga keterlibatan keluarga dalam intervensi ini menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemandirian anak. (Arliman, L., et al, 2022)

Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas mengenai program untuk mengatasi masalah ketidakmampuan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil pada *down syndrome*, namun program intervensi bersumber daya keluarga ini pernah diterapkan oleh Elvandari, (2019) untuk mengatasi masalah merawat diri pada *down syndrome* yang dimana terdapat pada penelitian yang berjudul "Program Intervensi Bersumber Daya Keluarga untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Pada Anak Tunagrahita Sedang", Program ini diaplikasikan untuk meningkatkan keterampilan mandi dan menggosok gigi, dengan hasil bahwa anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan merawat diri meskipun masih memerlukan bimbingan keluarga. Program ini melibatkan orang tua secara aktif melalui metode yang sistematis, sederhana, dan berulang, serta memerlukan motivasi dari berbagai pihak. Selain itu, penelitian yang berjudul "*Toilet Training Pada Anak Down syndrome (Studi Kasus pada Siswa Down syndrome di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang)*" menemukan bahwa pelatihan toilet bagi anak dengan *down syndrome* memiliki tantangan tersendiri karena keterbatasan fisik dan kognitif, yang menyebabkan proses pembelajaran lebih lama dibandingkan anak pada umumnya. Keberhasilan pelatihan toilet dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan sensorik dan keterampilan komunikasi anak, serta faktor eksternal seperti pola asuh dan pemahaman orang tua terhadap toilet training (Mariana, 2013). Dalam penelitian yang berjudul "*Parent Perspectives on Parent-Mediated Intervention for Young Children With Down syndrome*" menekankan pentingnya intervensi yang dimediasi oleh orang tua agar selaras dengan preferensi pengasuh. Studi ini menyoroti perlunya keterlibatan aktif keluarga dalam intervensi, mengingat efektivitas program sangat bergantung pada konsistensi dan integrasi dalam rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengembangkan program intervensi bersumber daya keluarga sebagai pendekatan yang melibatkan orang tua dalam membimbing anak dengan *down syndrome* agar lebih mandiri dalam membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil. (Walsh, M. M., et al, 2024)

Keterampilan menjaga kebersihan diri, khususnya dalam membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil, merupakan aspek penting bagi kesehatan dan kemandirian anak. Namun, anak dengan *down syndrome* sering mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan ini akibat keterbatasan kognitif dan motorik, sehingga mereka memerlukan bimbingan khusus agar dapat melakukan perawatan diri secara mandiri. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran utama dalam memberikan pembelajaran dan dukungan berkelanjutan.

Seperti pada penelitian sebelumnya, salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan adaptif anak dengan hambatan intelektual adalah program intervensi bersumber daya keluarga, yang memungkinkan orang tua berperan aktif dalam membimbing anak mereka, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela et al., (2024) yang mengemukakan bahwa orang tua memiliki berbagai peran penting dalam proses perkembangan anak. Peran tersebut antara lain: sebagai modeling, yaitu memberikan contoh yang benar dalam melakukan sebagai mentoring, yaitu membimbing anak dalam aspek nilai, seperti membiasakan membaca doa sebelum masuk kamar mandi; sebagai organizer, yakni mengatur jadwal dan rutinitas; serta sebagai teaching, yaitu membimbing dan mengawasi anak dalam pelaksanaan buang air kecil dan besar secara mandiri. Sejalan dengan Situmeang et al., (2023) mengemukakan bahwa peran orang tua sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam kemandirian anak *down syndrome* Karena anak *down syndrome*, memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang baik dari orang tua agar kemandirian anak *down syndrome* dapat berkembang. Pola asuh , peran keluarga atau orang tua dalam kemandirian anak terlihat dalam gaya perilaku orang tua terhadap anaknya. Orang tua harus memahami kebutuhan anak untuk melatih kemandirian selain pola asuh, untuk mencapai keberhasilan kemandirian pada anak *down syndrome* membutuhkan kerjasama dengan pihak lain karena anak *down syndrome* biasanya memiliki

masalah kesehatan sejak lahir, seperti gangguan pendengaran, infeksi telinga, penyakit mata, dan penyakit jantung sehingga orang tua memerlukan tenaga ahli.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengambil judul “Program Intervensi Bersumber Daya Keluarga dalam Meningkatkan Keterampilan Membersihkan Organ Reproduksi pada Remaja *Down Syndrome*” untuk mengembangkan program intervensi bersumber daya keluarga dalam upaya peningkatan keterampilan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil yang dimana dalam keberjalanan program ini akan melibatkan peran orang tua. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, program intervensi bersumber daya keluarga diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil pada *down syndrome*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif bagi anak *down syndrome*, sekaligus memperkuat keterlibatan keluarga dalam mendukung kemandirian anak dalam aspek kebersihan diri.

1.2 Identifikasi Masalah

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan membersihkan diri, khususnya dalam membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil pada anak dengan *down syndrome*, sebagai berikut:

1. Faktor kognitif dan perkembangan, *down syndrome* memiliki hambatan dalam fungsi kognitif yang berpengaruh pada pemahaman konsep kebersihan diri. Kesulitan dalam mengingat dan mengikuti instruksi bertahap menjadi tantangan utama dalam melatih mereka untuk membersihkan organ reproduksi secara mandiri setelah buang air kecil.
2. Faktor motorik dan sensorik, gangguan pada koordinasi motorik dan sensorik dapat menghambat kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas kebersihan diri dengan benar. Keterbatasan ini menyebabkan anak sering

memerlukan bantuan dalam membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil, sehingga menghambat kemandirian mereka.

3. Faktor pola asuh dan peran keluarga, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa anak dengan *down syndrome* sering kali mendapatkan pola asuh yang terlalu protektif atau permisif. Orang tua yang terlalu banyak mengambil peran dalam aktivitas kebersihan anak, termasuk dalam membersihkan organ reproduksi, menyebabkan anak kurang terbiasa untuk melakukannya secara mandiri. Kurangnya tuntutan dari orang tua juga berkontribusi terhadap rendahnya kemandirian anak dalam merawat kebersihan dirinya.
4. Faktor kesadaran dan motivasi anak, kesadaran anak dalam menjaga kebersihan diri, termasuk membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil, juga dipengaruhi oleh motivasi dan kebiasaannya. Beberapa anak dengan *down syndrome* menunjukkan perilaku kurang kooperatif atau cenderung pasif dalam melakukan aktivitas kebersihan, sehingga perlu diberikan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.
5. Faktor program intervensi yang digunakan, kurangnya program intervensi yang melibatkan keluarga sebagai bagian dari upaya meningkatkan keterampilan kebersihan anak menjadi salah satu kendala utama. Pendekatan yang kurang sistematis dalam membangun kebiasaan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan keterampilan ini secara mandiri.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengembangan program intervensi bersumberdaya keluarga dalam upaya peningkatan keterampilan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil pada anak tunagrahita. Sepenuhnya, penelitian akan dilaksanakan dengan target peserta didik dengan *down syndrome* pada kelas VII SLBN A Citeureup Cimahi.

Adapun rumusan masalahnya adalah “bagaimana rumusan program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil pada anak *down syndrome*?”

Sebagai kepentingan eksplorasi data dan untuk menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana keterampilan anak *down syndrome* dalam membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil?
- b. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi hambatan keterampilan membersihkan diri pada anak dengan *down syndrome*?
- c. Bagaimana rumusan program intervensi bersumber daya keluarga bagi pada anak *down syndrome* untuk meningkatkan keterampilan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil?
- d. Bagaimana keterlaksanaan program intervensi bersumber daya keluarga bagi pada anak *down syndrome* untuk meningkatkan keterampilan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk merumuskan program intervensi bersumber daya keluarga untuk keterampilan membersihkan alat reproduksi setelah buang air kecil pada anak *down syndrome*. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui keterampilan anak *down syndrome* dalam membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil.
- b. Mengetahui peran orang tua dalam mengatasi hambatan keterampilan membersihkan diri pada anak.

- c. Mengetahui rumusan program intervensi bersumber daya keluarga bagi pada anak *down syndrome* untuk meningkatkan keterampilan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil.
- d. Mengetahui keterlaksanaan program intervensi bersumber daya keluarga bagi pada anak *down syndrome* untuk meningkatkan keterampilan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil?

1.4.2 Manfaat

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

- a. Secara teoritis
 - 1) Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan gambaran tentang program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan kemampuan anak *down syndrome* dalam membersihkan alat reproduksi setelah buang air kecil.
 - 2) Sebagai pengembangan ilmu di bidang pendidikan khusus yang berkaitan dengan pendidikan dan layanan anak *down syndrome* sehingga terutama berkaitan dengan meningkatkan kemampuan membersihkan alat reproduksi setelah buang air kecil.
- b. Secara praktis
 - 1) Sebagai referensi bagi orang tua dan guru mengenai program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan membersihkan alat reproduksi setelah buang air kecil.
 - 2) Sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali mengenai program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan membersihkan alat reproduksi setelah buang air kecil anak *down syndrome*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu berfokus pada pengembangan program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil pada *down syndrome*. Subjek penelitian mencakup remaja *down syndrome* yang mengalami hambatan dalam keterampilan membersihkan diri, terutama dalam membersihkan organ reproduksi, subjek selanjutnya yaitu orang tua, khususnya ibu, yang terlibat dalam intervensi.

Pada pembahasan, penelitian ini meneliti program intervensi bersumber daya keluarga yang tepat untuk membentuk kebiasaan membersihkan organ reproduksi secara mandiri pada remaja *down syndrome*. Fokus utama penelitian meliputi program intervensi bersumber daya keluarga yang tepat, peran orang tua dalam memberikan bimbingan, serta uji coba program dalam meningkatkan keterampilan anak. Selain itu, penelitian juga menganalisis pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dan dampaknya terhadap kemandirian anak dalam kebersihan diri.

Metode penelitian ini yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi perkembangan anak selama program intervensi berlangsung. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu dengan tahapan asesmen untuk mengumpulkan data, perancangan program, validasi program dan evaluasi program untuk mengetahui dampak program terhadap peningkatan keterampilan kebersihan diri anak dengan *down syndrome*.

Dengan ruang lingkup ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang program intervensi yang lebih efektif dan aplikatif untuk membantu anak dengan *down syndrome* menjadi lebih mandiri dalam menjaga kebersihan diri mereka khususnya kebersihan organ reproduksi.